

KARAKTERISTIK BAHASA CHATTING
Suatu Tinjauan Sociolinguistik



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh:

SUSILAWATI
F 111 02 035

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007

16 - Agustus - 07
Fak. Sastra
2 (dua) eks
Hadiah
0142

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam agama Islam" (Q.S. Ali Imran: 102)

*Ya Allah, tambahkanlah bagiku ILMU yang bermanfaat.
Allah mengangkat derajat orang yang beriman di antara kalian dan orang yang berilmu beberapa derajat (Q.S. Mujadilah: 11)*

*Ya Allah, ampunilah dosa kedua orang tuaku dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil,
Amin... Ya... Rabbil... 'Alamin*

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al-Insyiraah: 6)

SKRIPSI

KARAKTERISTIK BAHASA CHATTING:

Suatu Tinjauan Sociolinguistik

Disusun dan diajukan oleh

SUSILAWATI

Nomor Pokok: F 111 02 035

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 8 Agustus 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

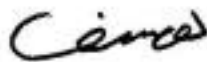
Komisi Pembimbing,

Konsultan I



Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.

Konsultan II



Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin,



Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Pada hari ini, Rabu 8 Agustus 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang Berjudul:

KARAKTERISTIK BAHASA CHATTING:
Suatu Tinjauan Sociolinguistik

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Agustus 2007

Panitia Ujian Skripsi:

1. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
2. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
3. Dr. Lukman, M.Hum.
4. Drs. H. Muh. Dahlan Abubakar, M.Hum.
5. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
6. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Ketua



Sekretaris



Penguji I



Penguji II



Konsultan I



Konsultan II



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah *Subhana Wata'ala* semata. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya serta bertaubat kepada-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan-kejahatan diri dan keburukan amalan-amalan diri. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah *Subhana Wata'ala* maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah *Subhana Wata'ala* maka tidak ada yang dapat menunjukinya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah *Subhana Wata'ala*, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* adalah hamba dan utusan-Nya. Salawat dan salam semoga tersampaikan kepada Beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang senantiasa masih *iltizam* di jalannya.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin penulis mengangkat tangan atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat iman, nikmat kesehatan, dan nikmat kesempatan yang tiada taranya sehingga penulis mampu menyelesaikan kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga tersusun rapi menjadi sebuah skripsi

yang merupakan persyaratan untuk penyelesaian akhir studi di Kampus Merah Universitas Hasanuddin. Suatu kebahagiaan dan kesyukuran bagi penulis sendiri setelah beberapa tahun mengikuti perkuliahan.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan, tetapi berkat pertolongan Allah *Subhana Wata'ala* dan bantuan serta dukungan dari beberapa pihak akhirnya penulis dapat mengatasi semuanya. *Jazakumullahu khairan* penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta *Ayahanda Nurdin* dan *Ibunda Maryam* yang telah memberikan doa, cinta dan pengorbanan yang tulus sedari kecil sehingga penulis menjadi seperti sekarang ini. Untuk adikku tersayang *Widya* dan *Azhar* atas dukungannya selama ini.

Merupakan suatu kehormatan yang begitu besar bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada yang kami hormati.

- 1) Bapak Dr. Muhammad Darwis, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra, beserta para Pembantu Dekan.
- 2) Bapak Drs. H. Yusuf, S.U. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia.
- 3) Bapak Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum. selaku pembimbing II.
- 4) Bapak Drs. H. Muhammad Dahlan Abubakar, M. Hum. selaku Penasehat Akademik yang senantiasa membimbing penulis selama kuliah.

- 5) Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Sastra pada umumnya dan Jurusan Sastra Indonesia pada khususnya yang telah bersedia membantu dan mendukung penulis selama menjalani kuliah.
- 6) Saudari-saudariku keluarga besar *Musholla Al-Adaab* Fakultas Sastra dan keluarga besar *Forum Studi Ulul Al Baab* semoga Allah *Subhana Wata'ala* selalu mengumpulkan kita dalam kebaikan dan keistiqamahan.
- 7) Para sahabatku Sita, Dinda, Yuyu, Dewi, Yuyu, Amy, dan seluruh sahabatku angkatan 2002 yang tidak dapat disebut satu per satu yang selalu menemani dalam suka maupun duka.
- 8) Para senior dan adik-adik Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia.
- 9) Saudari-saudariku di Pondok Salemo 2: Lusi, Raihana, Kak Desmi, Hijah, Wiwit, Erni, Erna, Iche, Ika, Kak Aska, Tina, Kak Yaya, Ani dan Ayu.
- 10)teman-temanku *PALMA Crew* dan *Tritunggal Crew*: Yanti, Yuyun, Nia, Ida, Kak Linda, Marni, Tina, Wulan, dan Kak Shinta.
- 11)Kak Titi dan Kak Darma, *syukran* atas semua nasehat dan perhatiannya.
- 12)Seluruh keluargaku yang di Popalia, Bau-bau, Taipabu, Kalabahi, *syukran* atas dukungannya selama ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis yang tidak bisa disebut satu per satu. Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kebaikan dan jasa-jasanya.

Makassar, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan masalah	3
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sociolinguistik	5
2.2 Ragam Bahasa	7
2.3 Masyarakat Bahasa	18
2.4 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan	19
2.5 Interferensi	22
2.6 Campur kode	24
2.7 Penggunaan Istilah	25

2.8 Internet	27
2.9 <i>Chatting</i>	29
2.10 Hasil Penelitian yang Relevan.....	31
2.11 Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Sumber Data	35
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.3.1 Penelitian Pustaka.....	35
3.3.2 Penelitian Lapangan.....	36
3.4 Metode Analisis Data	36
3.5 Populasi dan Sampel	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Karakteristik Bahasa <i>Chatting</i>	
4.1.1 Adanya Campur Kode	38
4.1.2 Sering Mempergunakan Singkatan dan Akronim.....	44
4.1.3 Sering Menggunakan Istilah Asing.....	45
4.1.4 Sering Melakukan Pemendekan Kata.....	48
4.1.5 Terdapat Istilah-Istilah Khusus dalam <i>Chatting</i>	50
4.2 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Karakteristik Bahasa <i>Chatting</i>	
4.2.1 Faktor Sosial	53
4.2.2 Faktor Efisiensi Waktu.....	54
4.2.3 Untuk Menyatakan Sikap Penulisnya.....	55

4.2.4 Ingin Menimbulkan Kesan Akrab dan Santai.....	55
4.2.4 Faktor Nilai Komunikatif dalam Kalimat.....	55
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN DATA	61

ABSTRAK

SUSILAWATI. *Karakteristik Bahasa Chatting: Suatu Tinjauan Sociolinguistik,* (dibimbing oleh **Tadjuddin Maknun** dan **Hj. Nurhayati**)

Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik bahasa *chatting* di *Internet* dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya karakteristik bahasa *chatting*.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua karakteristik bahasa yang digunakan dalam aktivitas *chatting* di *internet* selama tiga bulan dan sampel dipilih secara purposif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakteristik Bahasa *Chatting* di *Internet*, yaitu: adanya campur kode, seperti campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, sering mempergunakan singkatan dan akronim, sering menggunakan istilah asing, sering melakukan pemendekan kata dan terdapat istilah-istilah khusus dalam *chatting*. Karakteristik bahasa *chatting* terjadi karena faktor sosial, faktor efisiensi waktu, untuk menyatakan sikap penulisnya, ingin menimbulkan kesan akrab dan santai, dan faktor nilai komunikatif dalam kalimat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat efektif antara sesama manusia dalam menyampaikan kepentingan masing-masing sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah milik seluruh masyarakat. Masyarakat terdiri atas berbagai lapisan atau lingkungan pemakai bahasa termasuk pelajar, mahasiswa, pegawai, maupun masyarakat umum.

Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia sangat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam bahasanya. Faktor-faktor perkembangan masyarakat turut mempengaruhi timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Itulah sebabnya, seseorang masih memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesiannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengaitkan masalah penggunaan bahasa Indonesia pada salah satu sarana komunikasi berupa *chatting*. *Chatting* adalah suatu kegiatan berkomunikasi lewat tulisan antara dua orang atau lebih melalui program *internet*, yaitu program yang menghubungkan pemakai komputer dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu negara ke negara lain di seluruh dunia.

Dari hasil pemantauan penulis diketahui bahwa para pengguna *chatting* cenderung menggunakan ciri khas tertentu. Adanya ciri khas

tersebut dimungkinkan oleh kemampuan penggunaan bahasa yang berbeda-beda.

Banyak istilah yang dipergunakan oleh para pengguna *chatting* dalam aktivitas *chatting* membuat masyarakat awam atau pun orang yang tidak bergelut dalam kegiatan tersebut sulit mengerti apa yang dimaksud oleh pengguna *chatting* tersebut. Misalnya bentuk *ASL PLS* merupakan istilah dalam *chatting* yang sering digunakan apabila memulai suatu percakapan. *ASL* merupakan singkatan dari bahasa Inggris *Age Sex Location* yang berarti pemakai *chatting* ingin meminta identitas teman *chattingnya*, umur, jenis kelamin, dan daerah asal. Adapun *PLS* merupakan akronim dari *please*, yang berarti teman *chatting* memohon untuk diberikan identitas oleh lawan atau teman *chattingnya*.

Timbulnya berbagai macam ragam bahasa yang dipergunakan oleh seseorang bergantung pada profesi, kegemaran, pengalaman, pendidikan dan pergaulannya. Hal tersebut berkaitan dengan ragam bahasa yang cenderung dipengaruhi oleh kegemaran dan pergaulan si pemakai. Masalah ini diangkat sebagai objek penelitian dengan judul "*Karakteristik Bahasa Chatting: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*".

Ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok ini sangat bervariasi menurut situasi dan kondisi pemakaian bahasa. Hal ini dilihat berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Faktor lingkungan dan pengetahuan sangat mempengaruhi penggunaan bahasanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Karakteristik bahasa *chatting* merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Ada beberapa masalah dalam karakteristik bahasa kelompok ini, yaitu.

1. banyaknya istilah-istilah yang dipergunakan oleh pengguna *chatting* dalam berkomunikasi, membuat masyarakat awam atau orang yang tidak bergelut di bidang tersebut sulit mengerti apa yang dimaksud;
2. ada beberapa istilah yang digunakan oleh para pengguna *chatting* dalam berkomunikasi;
3. ada beberapa karakteristik bahasa *chatting*;
4. ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya karakteristik bahasa *chatting*.

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian memerlukan kedalaman dan ketajaman pemikiran sedangkan waktu yang diberikan sangat terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada karakteristik bahasa *chatting* dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya karakteristik bahasa *chatting* di *Internet*. Adanya pembatasan masalah ini, dimaksudkan agar uraian pembahasan selanjutnya dapat lebih terarah.

1.4 Rumusan masalah

Supaya penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan, penelitian difokuskan pada Karakteristik Bahasa *chatting*. Masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik bahasa *Chatting*?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya karakteristik bahasa *Chatting*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa *chatting*;
2. untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya karakteristik bahasa *chatting*.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan pula memberi manfaat-manfaat, terutama untuk pengembangan bahasa Indonesia. Manfaat penelitian yang dimaksudkan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. memberikan sumbangan sebagai bahan bandingan untuk penelitian mengenai karakteristik bahasa *chatting*;
2. menambah pengetahuan tentang karakteristik bahasa *chatting*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Istilah *sociolinguistik* terdiri atas dua unsur, yaitu *sosio* dan *linguistik*. Arti linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *sosio* adalah seakar dengan sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, *sociolinguistik* adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1984: 2).

Sociolinguistik adalah studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial (Suwito, 1983: 4). *Sociolinguistik* menempatkan kedudukan dalam hubungannya dengan pemakaiannya di masyarakat. Memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Pemakaian bahasa yang dimaksud adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi-situasi yang konkret, artinya *sociolinguistik* mempelajari bahasa dalam konteks sosio kultural serta situasi pemakaiannya. *Sociolinguistik* tidak memperhatikan "aturan permainan" dalam bahasa (=tata bahasa), tetapi yang diperhatikan adalah bagaimana pemakaian bahasa

sehingga menjalankan fungsinya semaksimal mungkin, yaitu sebagai alat komunikasi.

Sosiolinguistik merupakan disiplin, interdisipliner yang menggeluti dan menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dan bahasa (Alwasilah, 1986: 3). Masyarakat, tercakup hal-hal antara lain: pihak yang terlibat dalam interaksi kelompok besar maupun kecil; fungsi kelompok, persentuhan antarkelompok, sektor-sektor sosial; hubungan-hubungan dan perbedaannya. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer, 2004: 2).

Dalam sosiolinguistik, yang dipelajari dan dibahas adalah aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Alwi (2003: 1085) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberi batasan tentang sosiolinguistik, yaitu cabang linguistik tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya.

Objek kajian sosiolinguistik adalah bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Anwar, 1990: 27). Dengan demikian, sosiolinguistik mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan (Gooij, Kersten dan Verkuy dalam Pateda, 1987: 2). Dalam pelaksanaannya, studi ini bermaksud mempelajari bagaimana konvensi bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial (Cripser dan Widdowson dalam Pateda, 1987: 2).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis mencoba menarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah paduan sosiologi dan linguistik. Masyarakat sebagai pemakai bahasa adalah objek dari kajian bidang ini, yaitu bagaimana masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi antara sesamanya dengan media bahasa. Bahasa di sini tidak hanya dipandang sebagai gejala individual. Akan tetapi, hal itu juga merupakan gejala sosial yang dalam pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja ataupun oleh faktor-faktor nonlinguistik.

2.2 Ragam Bahasa

Berbagai definisi tentang ragam bahasa dikemukakan oleh para ahli bahasa. Nababan (1991: 14), mengemukakan bahwa perbedaan-perbedaan bahasa menghasilkan ragam bahasa yang disebut dengan istilah-istilah yang berlainan, antara lain:

- 1) Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau letak geografis yang disebut dialek;
- 2) Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau tingkat formalitas, disebut fungsiolek;
- 3) Ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu, maka ragam tersebut dapat kita sebut kronolek.

Dittmar (dalam Halim, 1979: 93) mengatakan bahwa ragam bahasa dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu (1) ragam baku, (2)

ragam daerah, (3) ragam sosial, dan (4) ragam fungsional. Untuk lebih jelasnya, ragam baku adalah ragam bahasa yang dikembangkan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma bahasa. Ragam daerah adalah ragam bahasa yang norma dan kaidahnya berlangsung secara terbatas. Ragam sosial adalah ragam sebagian besar norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial, sedangkan ragam fungsional adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan profesi, lembaga dan lingkungan kerja.

Menurut Suwito (1983: 148), "Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa". Variasi itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Jadi, dalam pembicaraan, seorang penutur akan selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, tentang masalah apa, kapan, dan dalam suasana bagaimana.

Pertimbangan-pertimbangan seperti disebutkan di atas menimbulkan ragam pemakaian bahasa dengan fungsi dan situasinya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakai bahasa (tutur) bersifat aneka ragam (heterogen). Sedangkan menurut Moeliono (1989: 142) ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan makna sosial atau makna yang artistik.

Nababan (1984: 22) mengemukakan ada lima tingkat gaya yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia.

- 1) Ragam baku (*frozen*) adalah ragam bahasa yang paling resmi dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam baku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti UUD dan dokumen-dokumen penting lainnya;
- 2) Ragam resmi (*formal*) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan;
- 3) Ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi; dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional;
- 4) Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga dan sebagainya;
- 5) Ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang tenang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Lebih lanjut Nababan (1984: 14-15) menjelaskan bahwa jika kita membandingkan pasangan-pasangan kalimat di bawah ini, kita akan melihat bahwa kalimat-kalimat itu tidaklah tergolong ragam (tingkat) bahasa yang sama.

(1a) Bapak Suparman menerangkan makna peristiwa itu.

(1b) Pak Parman terangkan arti kejadian itu.

Jika kita diminta untuk menempatkan kedua kalimat itu, kalimat (1a) akan kita tempatkan pada tingkat yang lebih tinggi dari (1b). Barangkali kita sependapat bahwa (1a) ragam formal, sedangkan (1b) ragam usaha.

(2a) Saya tidak mengerti maksud Saudara.

(2b) Aku tak ngerti maksudmu.

(2c) Nggak ngerti.

Dapat dilihat bahwa (2a) lebih tinggi tingkatnya dari (2b) dan (2b) lebih tinggi tingkatnya dari (2c). Kalimat (2a) disebut ragam usaha sebab ragam inilah yang kita pakai sehari-hari dalam pekerjaan kita. (2b) ialah ragam yang dipakai antar teman dalam keadaan bersantai; (2c) ialah ragam akrab, yang dapat dipakai antara orang-orang sebaya dalam keluarga atau teman-teman yang akrab sekali.

Ragam baku adalah ragam yang paling resmi. Contoh kita ambil dari alinea 1 pembukaan UUD 1945, "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan".

Bentuk kalimat baku adalah lebih kaku, kata-katanya lengkap, biasanya kalimatnya panjang dan menuntut sikap lebih serius dari penutur dan pendengarnya.

Perbedaan-perbedaan di antara kelima ragam ini adalah perbedaan pilihan kata, perbedaan bentuk kata (morfologis) dan perbedaan bentuk kalimat keseluruhannya (sintaksis). Begitu pula kita lihat adanya perbedaan-perbedaan yang jelas atau yang rumit dalam intonasi kalimat dan keseluruhan gaya orangnya (behavior).

C. A. Ferguson dan J. D. Gumperz (dalam Alwasilah, 1986: 65) menyatakan bahwa ragam bahasa atau variasi bahasa adalah keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemerian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuannya atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal. Dari definisi di atas, Pateda (1987: 52) melihat bahwa ada poin-poin bahasa yang sama dan dapat dianalisis secara deskriptif yang dibatasi oleh makna dan dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, Pateda (1987: 52) membedakan variasi bahasa dilihat dari tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan pemakaiannya. Tentang variasi bahasa, Nababan (1984: 114) memberikan batasan, yaitu perbedaan bentuk-bentuk bahasa seseorang dengan orang lain karena asal daerah, kelompok atau

keadaan sosial, situasi berbahasa, dan tingkat formalitas, serta tahun atau zaman. Perubahan-perubahan bahasa yang disebutkan di atas, menghasilkan ragam bahasa.

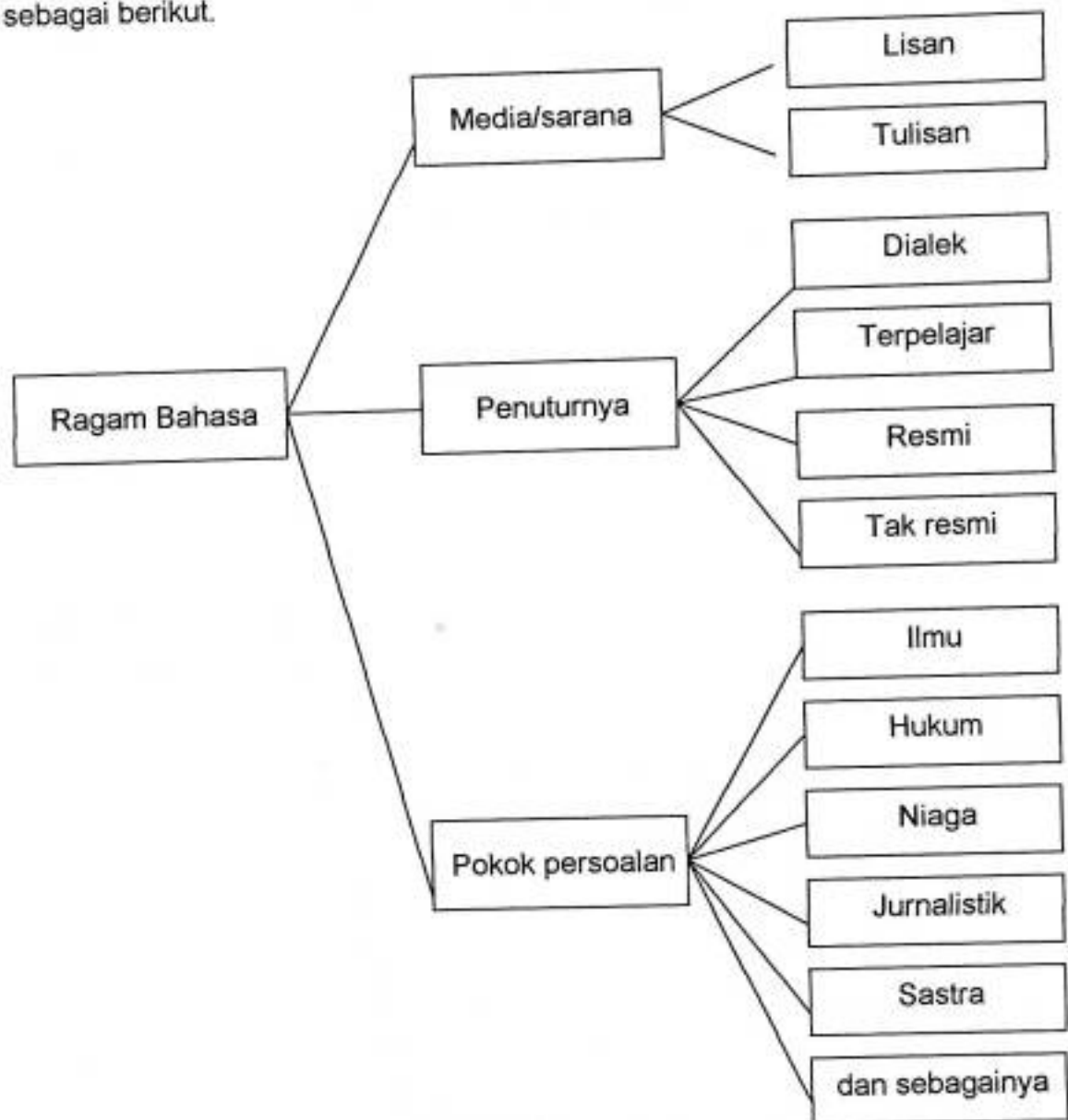
Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Alwi, 2003: 920). Lebih jelasnya, Alwi membedakan variasi bahasa menurut pemakai dan pemakaian.

Ragam bahasa merupakan pilihan seseorang dalam suatu pembicaraan yang ditentukan oleh topik pembicaraan, tempat pembicaraan (domain) itu dilakukan; formal atau tidak formalnya, dan bagaimana penilaian si pembicara terhadap dirinya dalam hubungannya dengan lawan bicara (Anwar, 1990: 42).

Ragam bahasa adalah hukum perubahan pemakaian bahasa oleh penutur yang disebabkan oleh faktor sejarah dan perkembangan masyarakat (Alwi, 1998: 25). Ragam bahasa ini dibedakan atas pemakai dan pemakaian, atau atas dasar sudut pandang penutur dan menurut jenis pemakaian.

Adapun skema ragam bahasa dikemukakan oleh Sugono (1997: 45)

sebagai berikut.

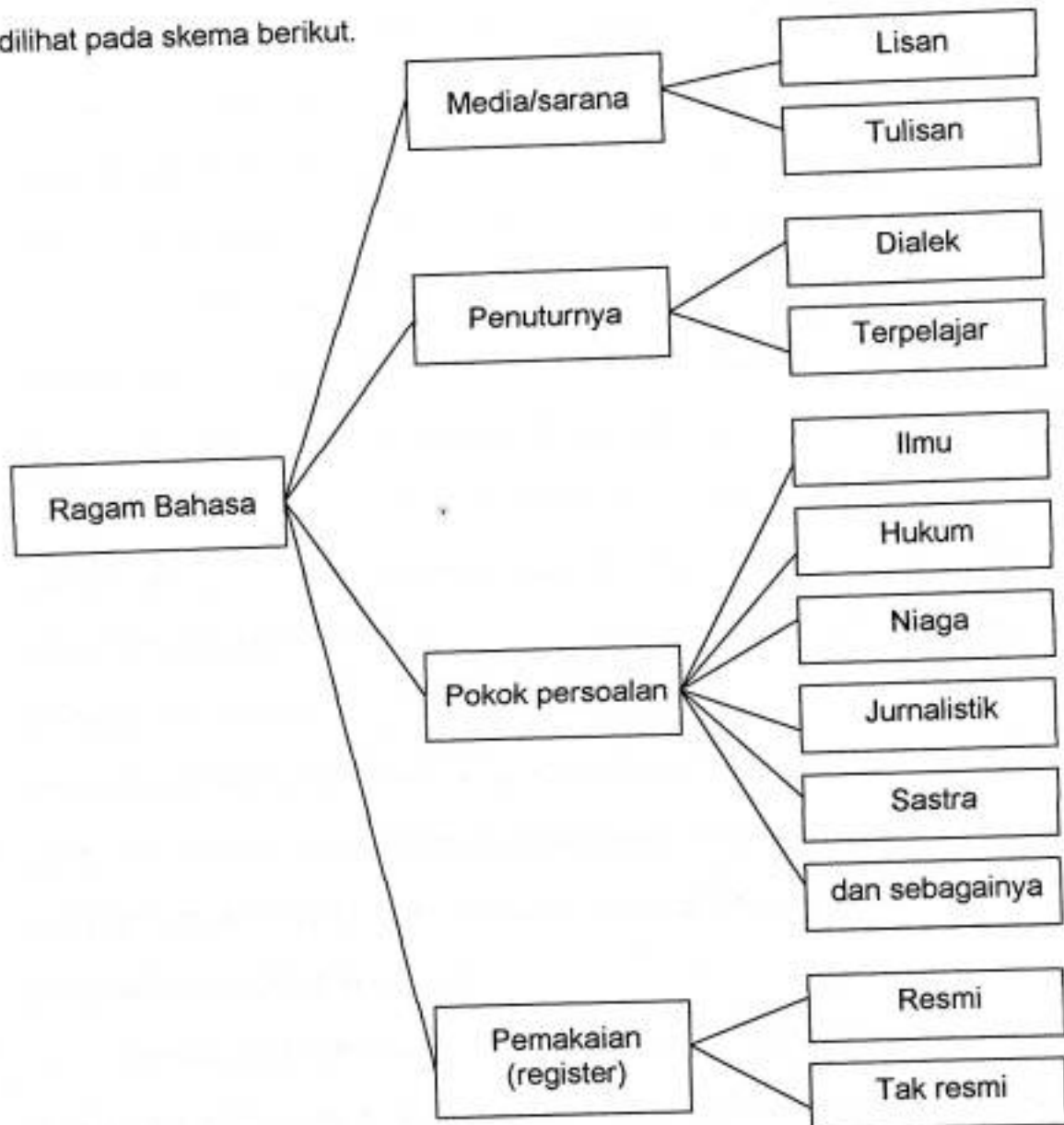


Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa ada tiga kriteria penting yang perlu kita perhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa.

- 1) media yang digunakan;
- 2) latar belakang penutur;

3) pokok persoalan yang dibicarakan.

Setelah dilakukan tinjauan ulang, ternyata ada empat kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa. Dapat dilihat pada skema berikut.



Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi-variasi bahasa yang dapat

ditemukan melalui karakteristik bahasa tiap kelompok masyarakat, yang menjadi pembeda dari kelompok pengguna bahasa lain.

2.2.1 Ragam Bahasa Menurut Jenis Pemakai

Ragam atau variasi bahasa menurut pemakai dinamakan dialek yang terdiri atas dialek regional yang digunakan pada daerah tertentu, dialek sosial yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu, misalnya dialek wanita remaja dan sebagainya; dialek temporal yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu, misalnya dialek Melayu zaman Sriwijaya; dan idiolek, yaitu keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang; ciri khas pribadi, baik dalam lafal, tata bahasa, pilihan dan kekayaan kata (Kridalaksana, 1985: 93).

Ragam bahasa menurut jenis pemakaian atau dari sudut pandang penutur, diperinci berdasarkan daerah, pendidikan, dan sikap (Moeliono, 1989: 143). Ragam daerah dikenal dengan logat atau dialek. Ragam bahasa menurut pendidikan formal yang menyilangi ragam-ragam dialek, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum berpendidikan formal dan yang tidak. Ragam bahasa menurut sikap penutur, mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang pada dasarnya tersedia bagi tiap-tiap pemakainya yang disebut langgam atau gaya.

Menurut Nababan (1984: 14) ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan waktu disebut kronolek.

2.2.2 Ragam Bahasa Menurut jenis Pemakaiannya

Variasi bahasa menurut jenis pemakaian dinamakan ragam bahasa (Kridalaksana, 1985: 93) variasi ini dibedakan atas tiga macam, yaitu menurut pokok pembicaraan, medium pembicaraan, dan hubungan antara pembicara. Menurut pokok pembicaraan, misalnya saja ragam undang-undang, ragam jurnalistik, dan sebagainya.

Menurut medium pembicaraan, yaitu ragam lisan dan tulisan, sedangkan menurut hubungan antara pembicara, yaitu akrab tidaknya si pembicara, sehingga menghasilkan ragam resmi atau ragam santai.

Menurut jenis pemakaiannya, ragam bahasa diperinci menjadi ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan, ragam menurut caranya, dan ragam yang mengalami gangguan percampuran (Moeliono, 1989: 144). Apabila seseorang ingin turut serta dalam bidang tertentu dan ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu, tentu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan cocok dengan bidang atau pokok itu. Keterbatasan jumlah ragam tergantung pada luas pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, dan pengalaman seseorang. Peralihan ragam ini berkisar pada pemilihan sejumlah kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang atau dalam pembahasan pokok persoalan yang bersangkutan. Misalnya, kalimat yang berkaitan dengan pokok persoalan di bidang ekonomi atau manajemen, mensyaratkan pemakaian ragam bahasa orang yang berpendidikan formal. Ragam bahasa menurut sarana atau medium atau cara adalah ragam yang lazim dibedakan atas ragam lisan dan

ragam tulisan. Ragam mengalami gangguan pencampuran atau biasa dikatakan juga interferensi, adalah ragam bahasa yang dicampuri unsur masukan dari bahasa luar. Dapat diambil contoh, misalnya bahasa Belanda dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosakata atau bangun kalimat. Selama pemasukan unsur bahasa tersebut tidak mengganggu, hal ini dianggap wajar. Tetapi bila dirasakan mengganggu keefektifan penyampaian informasi, maka unsur bahasa tersebut dapat ditolak.

Dalam tindak komunikasi, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor-faktor nonlinguistik (Suwito, 1983: 23). Faktor-faktor nonlinguistik tersebut antara lain faktor sosial dan situasional.

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Faktor situasional mencakup siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Unsur-unsur bahasa dalam faktor situasional ini oleh Hymes dimasukkan dalam bentuk akronim bahasa Inggris, yaitu *SPEAKING*. Rincian dari akronim ini adalah *Setting and Scene*, yaitu pembicara dan pendengar atau seluruh yang turut mengambil bagian dalam tindak tutur; *Ends* adalah tujuan berbicara; *Acts* menyangkut tindakan seorang pembicara yang sedang berbicara; *Key* adalah nada, sifat atau ragam bahasa yang dipergunakan dalam pembicaraan; *Instrumentalities* berupa alat atau kontak yang digunakan; *Norms*, yaitu norma, pola atau yang

ditaati para peserta yang turut mengambil bagian dalam pembicaraan; dan *Genres*, yaitu jenis kelamin (Suwito 1983 dan Nababan 1984: Pateda 1987).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian-pengertian tentang ragam bahasa menurut jenis pemakaian, yaitu bahwa ragam dibedakan menurut bidang penuturan yang menunjuk pada pemakaian bahasa dalam bidang tertentu. Ragam yang dibedakan berdasarkan cara penuturan yang menunjukkan cara pemakaian bahasa, misalnya bahasa lisan berbeda dengan bahasa tulisan, bahasa di telepon berbeda dengan bahasa percakapan biasa atau sehari-hari, dan ragam yang dilihat dari gaya penuturan yang menunjukkan tingkat hubungan antara partisipan atau peserta dalam pembicaraan, misalnya bahasa resmi beda dengan bahasa tak resmi (santai).

2.3 Masyarakat Bahasa

Menurut Anwar (1990: 30) bahwa yang dimaksud dengan masyarakat bahasa yang didasarkan kepada penggunaan bahasa tertentu. Jadi, yang menjadi ukuran buat kita untuk menunjukkan kepada masyarakat itu ialah bahasa apa yang dipergunakan oleh anggota-anggota masyarakat itu dalam kehidupan mereka.

Beberapa definisi masyarakat bahasa dikemukakan oleh para ahli bahasa terkemuka yang dikutip ulang oleh Anwar (1990: 31) dalam bukunya *Fungsi dan Peranan Bahasa* diantaranya Bloomfield mengatakan bahwa sebuah masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa tertentu. John Lyons memberikan

definisi lebih singkat yaitu semua orang yang mempergunakan bahasa atau logat tertentu. Semua definisi ini dan masih banyak lagi yang lain, intinya ialah bahwa pengelompokan orang-orang itu didasarkan atas kesamaan bahasa yang dipergunakan di antara mereka.

Suatu masyarakat bahasa yang memadai, bahasa yang dipakai dalam masyarakatnya itu sebagai alat komunikasi yang memadai, para anggota masyarakat tidak merasa kekurangan akan bahasa yang mereka perlukan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Ini berlaku baik masyarakat bahasa itu mempunyai satu jenis bahasa saja atau berbagai bahasa. Biasanya dalam satu masyarakat bahasa, ragam bahasa yang dipakai lebih dari satu, sebab hubungan-hubungan sosial juga banyak jenisnya. Hubungan sosial tertentu mungkin menghendaki digunakannya satu macam ragam bahasa sedangkan hubungan sosial yang lain menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda.

2.4 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Kedwibahasaan dan Dwibahasawan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua istilah ini muncul secara bersamaan. Seseorang yang mengetahui dan memiliki bahasa lebih dari satu disebut sebagai dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa yang dimiliki secara bersamaan dan sama baiknya, disebut dengan kedwibahasaan. Namun demikian, pengertian tentang istilah kedwibahasaan sampai saat ini belum ada kesepakatan yang mutlak. Yang ada sementara hanya pengertian yang berdasarkan pada sudut pandang

tiap-tiap orang. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa teori yang berkaitan dengan pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan oleh para pakar linguistik.

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 87) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan penutur menggunakan dua bahasa yang sama baiknya. Pendapat tersebut oleh banyak pakar bahasa kurang sependapat, sebab tidak ada orang yang dapat mengukur kemampuan seseorang terhadap dua bahasa yang dipergunakannya dan tidak mungkin ada seorang penutur yang dapat menguasai bahasa kedua sama baiknya dengan bahasa pertamanya. Oleh karena itu, batasan yang diberikan oleh Bloomfield tentang kedwibahasaan ini banyak dimodifikasi oleh pakar lain.

Berbeda dengan Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86), Beliau mengatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa, penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang dari itu pun boleh. Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 86) mengemukakan bahwa, kedwibahasaan adalah tahu dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup memahaminya saja.

Meskipun usaha yang dilakukan untuk pengkajian tentang kedwibahasaan sudah diusahakan. Acuan terhadap istilah itu hingga saat ini dianggap selalu berkembang dan cenderung meluas karena tidak adanya

paradigma yang jelas tentang hal tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 87) tentang perluasan pengertian kedwibahasaan yang mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah praktek penggunaan bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Lebih lanjut dikatakan bahwa tingkat-tingkat kedwibahasaan menyebabkan kita dapat membedakan tingkat kemampuan seseorang menguasai bahasa kedua.

Tingkat kemampuan yang dimaksud dapat dilihat dari penggunaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semakin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh penutur, semakin tinggi tingkat kedwibahasaannya atau sebaliknya, semakin rendah tingkat penguasaan penutur, semakin rendah pula tingkat kedwibahasaannya.

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa majemuk dengan penggunaan bahasa yang beragam disamping penggunaan bahasa Indonesia, sehingga sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat multilingual, ditambah lagi dengan sifat bahasa Indonesia yang terbuka atau mampu menerima bahasa lain dari luar. Hal ini telah menjadi penyebab adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dengan bahasa asing. Sering pula dijumpai seseorang (dwibahasawan) dalam kehidupan sehari-hari mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau dengan bahasa asing yang dimiliki dalam berkomunikasi.

Sesuai dengan pandangan di atas, Nababan (1984: 18) menyebutkan bahwa kedwibahasaan di Indonesia dapat terjadi karena:

- 1) Dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, penggunaan bahasa Indonesia dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme;
- 2) Bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar disamping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia;
- 3) Perkawinan campur antarsuku;
- 4) Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain disebabkan oleh urbanisasi, transmigrasi, mutasi pegawai, dan sebagainya;
- 5) Interaksi antarsuku, yakni dalam perdagangan, sosialisasi, dan urusan kantor atau sekolah;
- 6) Motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Berdasarkan rumusan teori tentang kedwibahasaan yang telah dikemukakan oleh para ahli linguistik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, secara operasional kedwibahasaan dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih. Dwibahasawan adalah orang yang menguasai bahasa lain disamping ia menguasai bahasa ibunya. Tingkat penguasaan bahasa tersebut dapat dilihat dari frekuensi pemakaian dan penggunaannya.

2.5 Interferensi

Interferensi adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (Alwi,

2003: 438). Interferensi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang digunakan oleh seorang yang bilingual itu.

Sebagai gejala tutur, interferensi hanya terjadi pada dwibahasawan, dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan atau sesuatu yang tidak perlu terjadi, karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap (Suwito, 1983: 54).

Menurut Hartmann dan Stork yang dikutip Alwasilah (1986: 115) dari buku *Dictionary of Language and Linguistic* bahwa interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna, bahkan budaya; baik dalam pengucapan maupun penulisan.

Menurut Pateda (1987: 81), "Interferensi adalah pengaruh mempengaruhi bahasa di dalam masyarakat bahasa yang multilingual". Dapat diambil contoh bahasa Indonesia yang dapat hidup berdampingan dan saling mempengaruhi dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Indonesia tetapi tidak bersaing satu sama lain. Suwito (1983: 55-58) membagi interferensi atas interferensi fonologis, morfologis, struktur, (tingkat kalimat/sintaksis), dan interferensi unsuriah. Maksud dari sesuatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Unsur-unsur serapan itu dapat berwujud kata, kelompok kata (frasa) atau klausa. Hal ini biasanya tampak jelas dalam peristiwa campur kode.

Berdasarkan batasan-batasan tentang interferensi yang telah dikemukakan oleh pakar-pakar bahasa di atas, berikut ini disimpulkan bahwa interferensi adalah gejala penyimpangan dari suatu kaidah bahasa yang

dikuasai oleh penutur yang umumnya seorang dwibahasawan. Dalam hal ini bahasa asli yang dituturkan sudah tercampur oleh unsur masukan dari bahasa lain. Unsur masukan itu dapat berupa kata, frasa atau klausa. Inteferensi itu adalah gejala tutur.

2.6 Campur kode

Adanya kedwibahasawan masyarakat mempengaruhi pemakaian bahasa mereka. Kedwibahasawan sifatnya relatif karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan sifatnya arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa menemukan seseorang berkomunikasi mempergunakan bahasa Indonesia dan mencampurnya dengan bahasa asing atau bahasa daerah, gejala seperti ini dikenal dengan istilah campur kode. Ada beberapa pendapat dari ahli yang mengemukakan tentang campur kode, seperti dikemukakan oleh Thelander (dalam Chaer, 2004: 115) yang membedakan antara campur kode dan alih kode, beliau mengemukakan bahwa jika dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Berbeda dengan Fasold (dalam Chaer, 2004: 115) yang mengemukakan bahwa, jika seseorang mempergunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa dengan bahasa lain, dia telah melakukan campur kode, akan tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika

bahasa lain, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Nababan (1984: 32) menjelaskan bahwa campur kode merupakan gejala pembauran kode, sebagai contoh bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, atau kadang-kadang juga bahasa asing. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (dalam Ristawadi, 2001: 14) mengemukakan bahwa campur kode itu meliputi (1) interferensi dan (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

2.7 Penggunaan Istilah

Kecenderungan mempergunakan kosakata dan istilah asing dengan alasan mendapatkan kesatuan makna, dapat disebabkan oleh peningkatan kemampuan makna pendalaman di bidang ilmu dan teknologi yang pada umumnya bersumber dari pustaka asing, akibatnya adalah istilah-istilah yang berasal dari kosakata bahasa Indonesia sendiri sering dirasakan lebih asing daripada istilah asing dan tentu akan menimbulkan pula kekaburan dan ketidaksamaan arti.

Untuk menjamin kelangsungan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyebaran istilah dalam berbagai jenis bidang profesi merupakan hal penting. Dengan demikian, makin majunya kerjasama antarbidang profesi, penataan ini perlu untuk mencegah terjadinya tumpah tindih istilah dengan bermacam ragam makna.

Adapun faktor-faktor pembentukan istilah menurut Moeliono (1989: 33) sebagai berikut ini.

- 1) **Kehematan:** pembentukan istilah baru dengan cara memilih kata yang sudah ada merupakan cara yang lebih hemat dan ekonomis, misalnya lebih praktis mempergunakan atau mengungkapkan paham demokrasi, komunisme, klarifikasi atau daya, daripada ungkapan bahasa Indonesia. Kita lebih sering memakai kata 'thanks' sekalipun ada kata 'terima kasih'.
- 2) **Kejarangan bentuk:** kata yang baku jarang muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari, sebaliknya kata yang sering dipakai lebih mudah diingat setiap kali diperlukan. Pemakaian istilah 'bekas' jarang sekali dipergunakan untuk menyatakan seseorang yang telah berakhir jabatannya, karena muncul dalam bahasa Indonesia istilah 'mantan'.
- 3) **Keperluan akan kata yang searti:** seseorang yang menguasai satu bahasa untuk memperluas kosakatanya harus dapat bergantung pada bahasa itu sendiri, sedangkan orang yang menguasai lebih dari satu bahasa akan lebih banyak kesempatannya untuk menimba dari bahasa asing dalam usaha pembaharuannya.
- 4) **Perasaan seseorang dwibahasawan bahwa perbedaan arti dalam bahasanya sendiri tidak cukup hemat.** Perasaan ini timbul karena pengaruh bahasa asing yang dikenalnya. Ada yang perlu membedakan antara kata politik dan politis, ekonomi dan ekonomis, demokrasi dan demokratis.

- 5) Dorongan dan gengsi yang lekat pada pemahaman bahasa asing seorang dwibahasawan umumnya merasa bahwa kedudukan sosialnya akan bertambah penting jika dapat memperlihatkan kemampuannya berbahasa asing. Akan lebih ilmiah jika memakai kata 'budget' daripada kata 'anggaran', 'multifikasi' daripada 'kelipatan'.
- 6) Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia. Tidak sedikit di antara kalangan yang berpengaruh menganggap bahwa kosakata Indonesia, ditinjau dari sudut penyerapannya, bentuk istilahnya dapat digolongkan ke dalam kata asing yang dianggap asli. Pertama, masuk kategori asing. Golongan ini meliputi bentuk yang melambangkan barang atau paham yang sama sekali masih baru bagi masyarakat bahasa. Kedua, kosakata asli terdiri atas bentuk pungutan yang melambangkan barang atau paham yang sedang meluas penyebarannya dan dikenal penutur dalam kehidupannya sehari-hari.

2.8 Internet

Perkembangan peradaban manusia diiringi dengan perkembangan cara penyampaian informasi, mulai dari gambar-gambar yang tak bermakna di dinding gua, peletakan tonggak sejarah dalam prasasti sampai diperkenalkannya dunia arus informasi yang kemudian dikenal dengan nama *Internet*.

Internet merupakan singkatan dari *Interconnection Networking*. *Internet* adalah sebuah jaringan komputer dalam skala global/mendunia. Jaringan komputer ini berskala internasional yang dapat membuat masing-

masing komputer saling berkomunikasi. *Network* ini membentuk jaringan interkoneksi yang terhubung melalui protokol TCP/IP. Dikembangkan dan diuji coba pertama kali pada tahun 1969 oleh US Department of Defense dalam proyek ARPAnet (Febrian, 2004: 247).

Interconnection atau dalam bahasa Indonesia interkoneksi adalah keterhubungan antar jaringan telekomunikasi dari penyelenggara komunikasi yang berbeda. *Networking* adalah jaringan antarkomputer yang menghubungkan satu komputer dengan komputer lainnya. Untuk menyusun jaringan ini, diperlukan perencanaan yang dibangun dengan topology. Topology adalah arsitektur komputer jaringan.

Protokol merupakan kumpulan dari aturan-aturan yang berhubungan dengan komunikasi data antara alat-alat komunikasi supaya komunikasi data dapat dilakukan dengan benar (Febrian, 2004: 343). Protokol yang menspesifikasikan secara detail bagaimana komputer berinteraksi, termasuk di dalamnya format pesan yang mereka tukar dan bagaimana kesalahan ditangani.

TCP/IP merupakan singkatan dari Transmission Control Protocol/*Internet* Protocol. (Febrian, 2004: 404). Protokol ini terdiri dari subprotokol dan beroperasi pada lapisan berbeda yang merupakan standar protokol *internet*. Protokol ini memberikan nomor unik pada setiap komputer yang terkoneksi. Satu set protokol standar yang digunakan untuk menghubungkan jaringan komputer dan mengamati lalu lintas dalam

jaringan. Protokol ini mengatur format data yang diizinkan, penanganan kesalahan (error handling) lalu lintas pesan, dan standar komunikasi lainnya.

Hubungan telekomunikasi mencerminkan banyak aspek dari protokol dalam arti diplomatik, sinyal-sinyal diubah dengan mengirim dan menerima perangkat, misalnya diistilahkan dengan berjabat tangan dan berkenalan. Tiga aspek utama yang diperhatikan oleh protokol adalah:

- 1) bagaimana data direpresentasikan dan dikodekan;
- 2) bagaimana ditransmisikan;
- 3) bagaimana kesalahan dan kegagalan diketahui dan ditangani.

2.9 Chatting

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan ini berkembang sangat pesat. Hal tersebut dilihat dari munculnya berbagai macam alat komunikasi yang canggih seperti *handphone* dan *internet*. Kehadiran *handphone* dan *internet* telah menyaingi fungsi surat sebagai alat komunikasi jarak jauh.

Handphone (telepon genggam) dapat digunakan untuk mengirim pesan singkat atau lebih dikenal dengan sebutan SMS (*Short Message Service*). Adapun *internet* memiliki fasilitas *chatting*, yakni percakapan interaktif antarsesama pengguna komputer yang terhubung dalam suatu jaringan. Percakapan ini dapat dilakukan dengan berinteraktif melalui teks, ataupun suara.

Secara harfiah, *chat* dapat diartikan sebagai obrolan, namun dalam dunia *internet*, istilah ini merujuk pada kegiatan komunikasi melalui sarana

baris-baris tulisan singkat yang diketikkan melalui *keyboard*. *Chat room* adalah ruang untuk berdiskusi secara *online* umumnya dengan modus teks.

Chatting merupakan percakapan interaktif antar sesama pengguna komputer yang terhubung dalam suatu jaringan. Percakapan ini bisa dilakukan dengan berinteraktif melalui teks, ataupun suara (Febrian, 2004: 92). *Chatting* adalah ruang-ruang obrolan (Susanto, 2002: 6). *Chatting* merupakan komunikasi dengan *e-mail* dan mengobrol di jagad maya.

Melalui *chatting*, kita dapat berinteraksi dengan sesama pengguna *chatting* di dalam negeri ataupun di seluruh dunia. Interaksi tersebut tidak hanya dapat dilakukan oleh dua orang, tetapi dapat dilakukan dengan banyak pengguna *chatting*.

2.9.1 Fungsi *Chatting*

Chatting memiliki banyak fungsi terutama dalam bidang komunikasi. Fungsi tersebut, yaitu.

- 1) dapat berkomunikasi secara tulisan maupun lisan dengan cepat;
- 2) para pengguna *chatting* banyak memanfaatkan fasilitas *chatting* untuk mencari teman atau memperluas pergaulan;
- 3) fasilitas *chatting* dapat digunakan berinteraksi dengan teman yang berada di luar negeri dengan biaya yang sangat murah;
- 4) memperluas wawasan, mengingat sifat manusia yang serba terbatas menyebabkan manusia harus menambah wawasan dan pengetahuan agar memperoleh perubahan hidup;

- 5) menjalin persahabatan atau bahkan banyak yang menggunakannya untuk mencari jodoh.

2.9.2 Tata Cara *Chatting*

Untuk menjalankan program *chatting*, ada beberapa cara yang ditempuh, yaitu.

- 1) jalankan program *mIRC* atau *yahoo messenger*, yakni program *chatting* yang terdapat di *internet*;
- 2) masukkan nama dan alamat *e-mail* pada kolom yang tersedia;
- 3) masukkan '*nick name*' (nama alias yang ingin Anda gunakan pada waktu *chatting*).
- 4) komputer akan menghubungkannya dengan ruang-ruang obrolan.

2.10 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam tulisan ini, digunakan beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan tulisan ini. Hasil penelitian tersebut tentu saja tidak sama dengan tulisan ini, namun dianggap bahwa penelitian tersebut berkaitan dengan tulisan ini. Hasil penelitian yang dianggap relevan dengan tulisan ini, yaitu skripsi yang pernah ditulis oleh mahasiswa atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Adapun hasil penelitian relevan yang ditemukan adalah "Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Bidang Kepolisian" Suatu Analisis Sociolinguistik oleh Rukmini (2004). Dalam tulisan tersebut dikemukakan penggunaan bahasa oleh Polisi dalam berkomunikasi antarsesama anggota polisi dengan mempergunakan pendekatan deskriptif. Selain itu, penulis mengambil

referensi dari Ragam Bahasa Paramedis oleh Amriani Amir pada tahun 2002, skripsi ini memaparkan tentang diksi dan karakteristik bahasa paramedis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada yang memfokuskan diri untuk melihat adanya karakteristik bahasa *chatting*, sehingga penulis mencoba mengangkatnya menjadi sebuah skripsi.

2.11 Kerangka Pikir

Ilmu pengetahuan terus berkembang dari zaman ke zaman sehingga tidak menutup kemungkinan suatu bidang ilmu dapat mengkaji ilmu lain yang berhubungan, seperti bidang ilmu bahasa yang dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu lain misalnya kedokteran, teknologi, ekonomi dan sebagainya.

Menurut Moeliono (1989: 147) kemajuan hidup dewasa ini ditandai oleh besarnya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan itu didukung oleh kerja sama dan komunikasi antara para ahli dan sarjana di berbagai bidang profesi karena pengembangan suatu cabang ilmu akan menarik atau menolong sekaligus menunjang pembangunan cabang ilmu lainnya utamanya yang berhubungan.

Dalam penulisan ini dapat dilihat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sangat luas wilayah pemakaiannya. Bahasa tidak dikaji hanya pada bidang ilmu bahasa sendiri melainkan dapat dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu yang lain.

Dari luasnya wilayah bahasa, semakin banyak pula variasi-variasi bahasa yang dilahirkan sehingga kita mengenal ada yang disebut ragam bahasa hukum, ragam bahasa iklan, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa

paramedis, dan sebagainya. Dalam tulisan ini akan dibahas penggunaan bahasa Indonesia pada aktivitas *chatting* yang dengan sendirinya tentu akan melahirkan karakteristik bahasa *chatting*, yang penulis harapkan akan ada penelitian lanjutan mengenai hal ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup dari penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah komunikasi dalam bentuk tulisan yang dilakukan oleh para pengguna *chatting* melalui sarana *internet*.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diambil dari komunikasi yang dilakukan oleh para pengguna *chatting* dalam bentuk tulisan di *internet*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data primer dan penelitian pustaka sebagai data sekunder. Selain data sekunder, studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan konsep atau teori. Dalam mengumpulkan data dilakukan upaya-upaya penelitian yang meliputi.

3.3.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan teori atau pendapat para ahli bahasa

sebagai landasan untuk menganalisis data. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah.

3.3.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah data di lapangan yang disesuaikan dengan judul penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan para pengguna *chatting* di *internet*. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode simak.

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak bahasa yang dipergunakan oleh pengguna *chatting* ketika berkomunikasi. Metode ini diiringi oleh beberapa teknik sebagai berikut.

1) Teknik simak libat cakap/dialog

Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Teknik ini dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam komunikasi lewat *chatting*.

2) Teknik catat

Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat seluruh data yang ditemukan kemudian menuliskannya pada kartu data. Data-data yang dicatat kemudian dipersiapkan pada saat akan dianalisis.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menggambarkan penggunaan bahasa sebagaimana adanya atau sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua ragam bahasa yang digunakan dalam aktivitas *chatting* yang terdapat dalam program *internet* selama tiga bulan (Maret-Mei 2007). Sampel dipilih secara purposif, yang dimaksud cara purposif adalah menentukan berdasarkan tujuan/alasan tertentu karena data yang bersifat homogen sehingga penentuan jumlah sampel adalah yang dianggap bisa mewakili sebagian yang lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Bahasa *Chatting*

Setiap tuturan tampak adanya beberapa unsur yang berperan yaitu, penutur, pendengar, tempat bicara, pokok pembicaraan dan sebagainya. Dalam peristiwa tutur, penutur selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, tentang masalah apa, kapan dan dalam situasi yang bagaimana. Dengan adanya pertimbangan semacam itu, maka timbullah ragam-ragam pemakaian bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Dalam aktivitas *chatting* dijumpai bahwa para pengguna *chatting* biasanya mempergunakan variasi-variasi bahasa ataupun istilah dengan maksud tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata. Walaupun tidak banyak menggunakan kata-kata, maksud ataupun ide serta gagasan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh pembacanya.

Hasil analisis penggunaan ragam bahasa Indonesia pada aktivitas *chatting* ditemukan beberapa karakteristik bahasa *chatting*. Berikut diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut.

4.1.1 Adanya Campur Kode

Salah satu aspek dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode. Berikut ini dikutip pendapat Suwito (1983: 75) tentang ciri-ciri campur kode sebagai berikut.

Di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan bahasa ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya, siapa yang menggunakan bahasa itu; sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dalam tuturannya. Ciri lain bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Sebab unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya.

Hasil pengamatan penulis terhadap sejumlah dialog yang dilakukan dalam aktivitas *chatting* menunjukkan adanya kecenderungan terjadi campur kode, yaitu variasi-variasi bahasa lain dalam kalimatnya. Variasi-variasi bahasa tersebut berupa variasi bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris). Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut ini.

4.1.1.1 Campur Kode dalam Bahasa Asing (Inggris)

Contoh:

(1) Sandra : Hai susi, blh knlan?
Susi : blh
Sandra : lg d mn?
Susi : d warnet, km?
Sandra : sma , km kul or ker
Susi : kuliah
Sandra : senang ya jd mahasiswa
Susi : senang
Sandra : klo libur k mana aja?
Susi : d rumah
Sandra : kok d rmh aja!
Susi : wlaupn d rmh tp ttp *happy*
(14 Maret 2007)

(2) Sabaruddin : hay
: boleh kenal sma km
: *please.....*deh km yg baik
Susi : bleh
Sabaruddin : makasih
: sy sabaruddin
: km susi ya?

Susi : lg d mn?
: Mksar
(16 Maret 2007)

(3) Praphul : hai, how r u?
Susi : baik
Praphul : *your name is good*
Susi : *thanks*, km d mn nih?
Praphul : Malaysia
Susi : km pintar bhs Indo khan!
Praphul : ya
(19 Maret 2007)

(4) Andha : hi, friends
: km kok gak jwb aku?
Susi : aku lg sibuk
Andha : *sorry* mengganggu!
Susi : gpp kok
(14 Maret 2007)

(5) Roby : helo... mat pagi
: Sy Roby
: Km susi ya?
Susi : ya
Roby : km kul or ker
Susi : kul, u?
Roby : 2 nya
Susi : emang udah semester brp?
Roby : 3, u tinggal d mna
Susi : mksar
Roby : jauh jg
: Km kul d mna?
Susi : kul d uh
Roby : smstr brp
Susi : 10
Roby : oh...
: kaka kelas, he he...
Susi : beruntung ya km, msh muda udah kerja
Roby : aku *old* sdah, emang kmu umr brpa
Susi : 23, u?
Roby : he he... betulkh?
: me 27
(20 April 2007)

Kata-kata yang dicetak miring di atas, menunjukkan adanya proses campur kode yang digunakan oleh para pengguna *chatting* dalam aktivitas *chatting*. Pada data (1) terdapat kata *happy* merupakan bahasa Inggris yang berarti *gembira, senang, bahagia* (KBI: 2000: 289). Kata tersebut adalah bahasa Inggris yang telah akrab dan menyatu dalam diri pengguna *chatting*, sehingga kata-kata tersebut dianggap telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya. Dalam data (2) juga terdapat kata *please* yang berarti *memohon*. Kata tersebut digunakan oleh para pengguna *chatting* agar terkesan modern.

Pada data (3) terdapat kata *thanks* yang berarti terima kasih dalam bahasa Indonesia. Kata *thanks* sudah sangat akrab dengan para pengguna *chatting*. Kata tersebut digunakan oleh para pengguna *chatting* dimaksudkan agar timbul kesan bahwa pengguna *chatting* adalah seorang terpelajar yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa.

Pada data (4) terdapat kata *sorry* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti *menyesal, maaf* (KBI, 2000: 541). Kata *sorry* lebih berkesan modern dan mempunyai gengsi tersendiri di lingkungan masyarakat. Pada data (5) terdapat kata *old* yang dalam bahasa Indonesia berarti tua. Para pengguna *chatting* sangat senang menggunakan kata-kata bahasa Inggris agar terkesan lebih modern.

4.1.1.2 Campur Kode Bahasa Daerah

Selain campur kode dalam bahasa asing (Inggris), pada aktivitas *chatting* juga sering menyisipkan bahasa daerah. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

- (6) Satria : alloww.....? dr mn nih?
Susi : mksr
Satria : ooo..... apa kareba?
Susi : baik, asi
Satria : 23 m bdng
Susi : Bandung ya?
Satria : iya, ngobrol apaan ya biar enak?
Susi : terserah deh...
(17 Maret 2007)

- (7) Zida : halooo.....
Boleh kenalan gak
Susi : boleh
Zida : dimana ya?
Susi : mks
Zida : kok makasih
Susi : Makassar
Zida : ooo makassar kirain makasih, maaf yaaa
Susi : tulalit dong
Zida : maklumlah wong desa.
(13 April 2007)

- (8) Gilang : heloo susi yg baik, blh knalan gak
Susi : bleh
Gilang : klo blh tau, kmu asalnya dr mna?
Susi : dr Makassar
Gilang : jauh yaaa...
Susi : iya, emang km pernah k sini?
Gilang : uwes, kan aq punya banyak kluarga d makassar
Susi : ooh... enak dong
Gilang : iya sich!
(19 Maret 2007)

- (9) Arya : selamat pagi, salam kenal
Susi : pagi, asi
Arya : 25 m Jkrt, u?
Susi : 23 f Mksr
Arya : kul or ker
Susi : kuliah, u?
Arya : kerja
Susi : kpn2 km k makassar ya...
Arya : ogah...!
Susi : knp?
Arya : jauh
(26 Mei 2007)

- (10) Deni : hai, leh knal?
Susi : boleh
Deni : *loe d mna nih?*
Susi : Mksr, km?
Deni : Jkarta
(10 Mei 2007)

Data (6) menunjukkan adanya proses campur kode yang digunakan oleh pengguna *chatting* dalam aktivitas *chatting*. Penggunaan kata *kareba* merupakan bahasa Makassar yang berarti *kabar* dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dipergunakan oleh pengguna *chatting* untuk memberikan kesan santai dan akrab.

Pada data (7) terdapat kata *wong* yang merupakan bahasa Jawa yang artinya *orang*. Penggunaan bahasa daerah dimaksudkan oleh pengguna *chatting* agar tetap dapat mempertahankan dialek/bahasa daerahnya.

Data (8) menunjukkan adanya proses campur kode dalam bahasa daerah. Kata *uwes* merupakan bahasa Jawa yang berarti *sudah*. Pengguna *chatting* menggunakan kata tersebut untuk menonjolkan sisi kedaerahannya, selain itu agar terkesan akrab.

Data (9) menunjukkan adanya proses campur kode dalam bahasa daerah. Penggunaan kata *ogah* merupakan bahasa Jakarta yang berarti tidak mau dalam bahasa Indonesia.

Data (10) menunjukkan adanya proses campur kode dalam bahasa daerah. Penggunaan kata *loe* merupakan bahasa Jakarta yang berarti *kamu* dalam bahasa Indonesia. Pengguna *chatting* menggunakannya agar timbul kesan akrab dan santai.

4.1.2 Sering Mempergunakan Singkatan dan Akronim

Singkatan ialah bentuk yang diperpendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Sedangkan akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata (Moeliono, dkk., 1989: 391-392).

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang cenderung mempergunakan singkatan dan akronim dalam aktivitas *chatting*.

(11) Sabaruddin : km kul or ker?
Susi : kuliah, km?
Sabaruddin : udah selesai kul d UH dan ITB. Skra dah kerja
Susi : slsi kul, lngsng dpt krja ya?
Sabaruddin : begitulah
(16 Maret 2007)

(12) Susi : kerja di mana?
Sabaruddin : BAPPEDA kota Tarakan
(16 Maret 2007)

(13) Memet : Hai, boleh kenal?
Susi : boleh, asal pls?
Memet : Jabar 29 m, u?
Susi : Mksr 23 f
(17 Maret 2007)

(14) Maltuljb : askum
Maltuljb : boleh kenalan?
Susi : waalaikum salam
(22 Maret 2007)

(15) Banin : lg dimn nih...?
Susi : di warnet, u?
Banin : d rumah
(24 Mei 2007)

Kalimat di atas menunjukkan adanya penggunaan singkatan dan akronim pada ragam bahasa *chatting*. Hal yang menjadi dasar pertimbangan

dalam menggunakan singkatan dan akronim berpatokan pada pertimbangan efisiensi waktu. Misalnya pada contoh (11) penggunaan singkatan *UH* yang merupakan singkatan dari Universitas Hasanuddin dan singkatan *ITB* merupakan singkatan dari Institut Teknologi Bandung, oleh pengguna *chatting* dianggap suatu cara yang paling praktis dan efisien. Selain itu, singkatan *UH* dan *ITB* sudah umum dimengerti oleh masyarakat sehingga kekhawatiran akan timbulnya pengertian lain dapat dihindari. Demikian pula pada contoh kalimat (12) penggunaan akronim *BAPPEDA* berarti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah oleh pengguna *chatting* dianggap suatu cara yang paling praktis dan efisien.

Pada data (13) terdapat akronim dari Jawa Barat, oleh pengguna *chatting* dianggap suatu cara yang paling praktis. Pada data (14) terdapat akronim *askum* yang merupakan akronim dari *Assalamu Alaikum*, oleh pengguna *chatting* dianggap suatu cara yang paling praktis dan efisien dan dapat mengefisienkan waktu. Pada data (15) terdapat akronim *warnet* yang merupakan akronim dari warung *internet*.

4.1.3 Sering Menggunakan Istilah Asing

Sebagaimana masyarakat ilmiah, para pengguna *chatting* sering menggunakan istilah-istilah asing yang disisipkan dalam penggunaan bahasa Indonesianya. Dalam hal ini kemampuan mempergunakan lebih dari satu bahasa, khususnya bahasa asing dapat mempengaruhi tingkat sosial seseorang di masyarakat sehingga membentuk pengelompokan dalam sosial kemasyarakatan. Misalnya, kelompok masyarakat berpendidikan,

kelompok masyarakat biasa, dan ada juga kelompok yang tidak berpendidikan.

Pada kelompok masyarakat ilmiah, mereka berupaya menampilkan kekhasannya dalam berkomunikasi, dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa asing ini tidak terasa lagi sebagai unsur asing, melainkan telah menyatu dan akrab dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

(16) Maltuljb : senang kenalan ma km!
Susi : sama
Maltuljb : kpn chat lg?
Susi : klo ada waktu
(22 Maret 2007)

(17) Rudi : askum lg sibuk ya?
Rudi : knp messageku tdk d bls?
Susi : maaf
(19 Maret 2007)

(18) Susi : km lallo ya?
Dina : apaan tuh
Susi : lambat loading
(25 April 2007)

(19) Susi : biasanya klo k warnet, ngapain aja?
Rudi : chat, cr bhan kuliah & download antivir, dll. klo km?
Susi : lg cri referensi
Rudi : utk apa?
Susi : bahan kuliah
(19 Maret 2007)

(20) Joe : susi ya?
Susi : btul
Joe : sy Joe
Susi : slm knal
Joe : btw km asalnya dr mna?
Susi : dr Mksr
(15 Mei 2007)

Kata-kata yang dicetak miring di atas menunjukkan adanya penggunaan istilah-istilah asing dalam kalimatnya. Istilah *chat*, *message*, *loading*, *download*, dan *btw*. adalah istilah-istilah asing yang penggunaannya sudah akrab dan menyatu dalam kelompok masyarakat ilmiah khususnya para pengguna *chatting*.

Contoh kalimat (16) di atas menunjukkan penggunaan kata *chat* lebih akrab digunakan para pengguna *chatting* dibanding penggunaan kata *ngobrol* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian halnya pada data (17) di atas, penggunaan kata *message* lebih berkesan modern, dibanding penggunaan kata *pesan* dalam bahasa Indonesia.

Pada data (18) terdapat kata *loading* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti *pemuatan*, namun dalam konteks pemakaiannya kata *loading* yang terdapat dalam data (18) berarti *berproses*. Istilah tersebut digunakan oleh para pengguna *chatting* karena sudah akrab dan menyatu dalam aktivitas *chatting*.

Pada data (19) pengguna *chatting* menggunakan kata *download* karena terkesan lebih modern dan lebih praktis jika dibandingkan dengan menggunakan kalimat *mengambil file atau mentransfer file dari satu komputer ke komputer lainnya*.

Pada data (20) terdapat istilah asing yang berasal dari bahasa Inggris yakni *btw* yang merupakan singkatan dari *bye the way* yang berarti selanjutnya. Pengguna *chatting* menggunakan istilah tersebut untuk menimbulkan kesan santai dan akrab.

Penggunaan istilah-istilah asing yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia di atas, dimungkinkan oleh latar belakang pengguna *chatting* yang berasal dari golongan masyarakat intelek atau golongan masyarakat ilmiah, sehingga cenderung memilih bentuk bahasa tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu sekaligus menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

4.1.4 Sering Melakukan Pemendekan Kata

Dalam aktivitas *chatting*, para pengguna *chatting* cenderung memendekkan kata. Kata yang dipendekkan berasal dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa asing (Inggris). Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut ini.

(21) Andi : *leh knl?*
Susi : *blh*
Andi : *29 m jkt*
Susi : *23 f mks*
Andi : *u kul or ker*
Susi : *kuliah*
(18 April 2007)

(22) Mamat : *km kul or ker*
Susi : *kul, km?*
Mamat : *kul&ker*
Susi : *ker d mna?*
Mamat : *d hotel*
(1 April 2007)

(23) Zaen : *bs minta tlpn km*
Susi : *blh tp utk apa?*
Zaen : *utk tlpn kamu*
Susi : *jgan tunggu diskon ya coz aku udah tidur*
Zaen : *ya*
(8 April 2007)

(24) Abdi : hai boleh kenal?
Susi : nama kamu
Abdi : u 1
Susi : Susi
Abdi : nama asli nih
Susi : iyalah
(19 April 2007)

(25) Zaen : hai... blh knaln?
Susi : blh
Zaen : gi ngapain?
Susi : lg chat...!
(8 April 2007)

Pada data (21), ditemukan bentuk *leh*, huruf *m* dan *f*. bentuk *leh* merupakan pemendekkan dari kata *boleh*. Huruf *m* merupakan pemendekkan kata dari bahasa Inggris *male* yang berarti *pria*, sedangkan *f* dari kata *female* yang berarti *wanita*. Hal tersebut untuk memberikan informasi mengenai jenis kelamin pengguna *chatting*.

Pada data (22), terdapat bentuk *kul* dan *ker*. bentuk *kul* merupakan pemendekkan kata dari kata *kuliah*, sedangkan bentuk *ker* berasal dari pemendekkan kata *kerja*. Pemendekkan kata dilakukan untuk mengefisiensi waktu. Selain itu, hal tersebut merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para pengguna *chatting*.

Pada data (23) terdapat bentuk *coz* yang merupakan pemendekkan kata dari bahasa Inggris *because* yang berarti *karena*. Kata tersebut lazim digunakan oleh para pengguna *chatting* untuk menimbulkan kesan modern.

Pada data (24), terdapat penggunaan bentuk *u1* yang merupakan pemendekkan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *u* yang berarti *you*

dan 1 yang berarti *first*. Hal itu dimaksudkan untuk mempersilahkan lawan *chatting* untuk memperkenalkan identitasnya terlebih dahulu.

Pada data (25), terdapat bentuk *gi* yang merupakan pemendekkan kata dari kata *lagi*. Pemendekkan kata dilakukan untuk mengefisiensi waktu dan menimbulkan kesan santai.

4.1.5 Terdapat Istilah-Istilah Khusus dalam *Chatting*

Dalam aktivitas *chatting* terdapat beberapa istilah yang hanya ditemui dalam aktivitas *chatting*. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut:

(26) Tirtana : mat siang
Susi : siang
Tirtana : *asl plz*
Susi : u 1
Tirtana : Potnk 25 m
(19 April 2007)

(27) Deni : km ada *web cam* gak?
Susi : tdk ada, klo km?
Deni : ada
(10 Mei 2007)

(28) Roby : aku boleh minta *fs* km?
Susi : aq gak punya *fs*
Roby : kasian...!
(20 April 2007)

(29) Bokir : suka *cs* ga?
Susi : *cs*?
Bokir : chat sex
Susi : tdk
(15 Mei 2007)

(30) Zaen : kamu punya alamat *email* gak?
Susi : ada
Zaen : ooh...!
(8 April 2007)

Pada data (26) terdapat bentuk *asl plz*, *asl* merupakan istilah yang berasal dari singkatan bahasa Inggris *a* berarti *age* atau umur dalam bahasa Indonesia, *s* berarti *sex* atau jenis kelamin dan *l* berarti *location* atau daerah. Adapun *plz* berasal dari pemendekkan kata bahasa Inggris *please* yang berarti memohon. Istilah tersebut di atas digunakan untuk meminta identitas dari lawan *chatting*.

Pada data (27) terdapat istilah *web cam* yang sering penulis temui dalam kegiatan *chatting*. *Web cam* merupakan kamera video yang didesain untuk berhubungan dengan personal komputer. Kamera dapat digunakan untuk merekam klip video yang dapat dikirim lewat *email* atau untuk mentransmisikan gambar secara langsung di *internet*. melalui program ini, maka para pengguna *chatting* dapat melihat lawan *chattingnya* secara langsung.

Pada data (28) terdapat bentuk *fs* yang merupakan akronim dari *friendster*. *Friendster* merupakan suatu wadah dalam dunia maya untuk menjalin persahabatan.

Pada data (29) terdapat bentuk *cs* yang merupakan singkatan dari *chat sex*. Istilah tersebut sering dipergunakan oleh para pengguna *chatting* yang ingin membicarakan hal-hal yang bersifat seks.

Pada data (30) terdapat kata *email* yang merupakan singkatan dari *elektronik mail*. Istilah ini digunakan pada media elektronik untuk mengirim pesan elektronik melalui *internet*.

4.2 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Karakteristik Bahasa *Chatting*

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasa tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya.

- 1) status sosial;
- 2) tingkat pendidikan;
- 3) umur;
- 4) tingkat ekonomi;
- 5) jenis kelamin.

Disamping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu:

- 1) siapa yang berbicara;
- 2) dengan bahasa apa;
- 3) kepada siapa;
- 4) kapan;
- 5) di mana;

6) masalah apa.

Adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbullah variasi-variasi bahasa. Dengan adanya variasi itu menunjukkan bahwa pemakaian bahasa bersifat heterogen atau beraneka ragam.

Bertolak dari pandangan tersebut, serta uraian tentang corak bahasa Indonesia ragam *chatting*, maka berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi penulis terhadap para pengguna *chatting* yang didukung oleh sejumlah teori dan analisis data, dapatlah dideskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya ragam bahasa *chatting* adalah sebagai berikut.

4.2.1 Faktor Sosial

Variasi-variasi pemakaian bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan dan dilatarbelakangi oleh tata susunan masyarakat setempat, di mana bahasa itu dipergunakan sebagai sarana aktivitas sosial. *Chatting* sebagai salah satu sarana komunikasi tertulis masyarakat dalam berinteraksi. Para pengguna *chatting* sering mempergunakan berbagai variasi bahasa yang dilatarbelakangi oleh status sosial, tingkat pendidikan, pergaulan, umur, tingkat ekonomi dan jenis kelamin pengguna *chatting*. Hal tersebut itulah yang melatarbelakangi adanya kecenderungan pengguna *chatting* melakukan campur kode, mempergunakan istilah-istilah asing, dan istilah-istilah khusus.

Adanya kecenderungan mempergunakan istilah-istilah asing yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia oleh pengguna *chatting* dalam

aktivitas chatting disebabkan oleh karena mereka berasal dari golongan masyarakat yang berpendidikan tinggi yang sudah terbiasa dan akrab dengan istilah-istilah asing, sekaligus memberikan kesan ilmiah. Dengan demikian, status sosial mereka lebih tinggi dibanding golongan masyarakat yang berpendidikan menengah ataupun masyarakat yang sama sekali tidak berpendidikan. Pemakaian istilah-istilah asing dalam kalimat yang digunakan oleh pengguna chatting dapat dilihat pada contoh-contoh dalam pembahasan 4.1.3 di depan.

4.2.2 Faktor Efisiensi Waktu

Faktor efisiensi waktu merupakan salah satu hal yang menyebabkan adanya kecenderungan pengguna *chatting* mempergunakan beberapa variasi bahasa sehingga menimbulkan ragam bahasa pada kalimatnya. Dari hasil interaksi dan analisis data, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor efisiensi waktu mempunyai peran yang cukup besar dalam penentuan jumlah kata yang dipergunakan dalam aktivitas *chatting*. Pengguna *chatting* berupaya melakukan penghematan dalam penggunaan kata-kata yang secara otomatis akan mengefisienkan waktu. Faktor inilah yang menjadi dasar pertimbangan para pengguna *chatting* sehingga timbul adanya kecenderungan.

- a. menggunakan singkatan dan akronim (hal ini dapat dilihat pada pembahasan 4.1.2 di depan).
- b. menggunakan pemendekan kata (hal ini dapat dilihat pada pembahasan 4.1.4 di depan).

4.2.3 Untuk Menyatakan Sikap Penulisnya

Untuk menggambarkan sikap pengguna *chatting* dalam aktivitas *chatting*. Mereka sering memilih varian-varian bahasa sehingga dapat mengetahui gambaran apa yang ada dalam pikiran pembacanya. Penggambaran itu terungkap melalui ungkapan atau pernyataan sikap hormat, sopan, dan penghalusan makna kalimat perintah. Kata-kata tersebut dipergunakan dalam aktivitas *chatting* oleh pengguna *chatting* dengan maksud agar pembacanya mempunyai rasa simpati, iba ataupun rasa dihargai dan dihormati oleh pengguna/lawan *chattingnya*.

4.2.4 Ingin Menimbulkan Kesan Akrab dan Santai

Untuk menimbulkan kesan akrab dan santai dalam aktivitas *chatting*, para pengguna *chatting* berupaya mempergunakan beberapa variasi bahasa. Faktor ini dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi pengguna *chatting* yang mengharapkan terciptanya proses komunikasi yang lancar, tetapi dibebani oleh pilihan ataupun prasangka pembacanya terhadap makna kalimat yang dipergunakan. Hal ini dapat dilihat pada corak bahasa Indonesia ragam *chatting*, yaitu adanya kecenderungan melakukan campur kode dengan cara menyisipkan variasi bahasa atau dialek daerah pengguna *chatting* ke dalam kalimat bahasa Indonesianya (hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan 4.1.1 di depan).

4.2.5 Faktor Nilai Komunikatif dalam Kalimat

Apabila kita perhatikan penggunaan bahasa Indonesia pada aktivitas *chatting* seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa penggunaan struktur bahasa Indonesia dalam aktivitas *chatting* sering mempergunakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang tidak baku. Salah satu hal yang menjadi penyebabnya adalah nilai komunikatif dalam kalimat. Misalnya, para pengguna *chatting* dalam situasi tertentu mempergunakan bahasa yang kadang-kadang tidak menuliskan secara lengkap bagian kalimat atau unsur-unsur yang menyusun kalimat tersebut tanpa mengganggu makna atau nilai komunikatif dalam kalimat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh para pengguna *chatting* dalam aktivitas *chatting* memiliki ciri tersendiri yang pemilihannya bergantung pada sikap pengguna *chatting*. Sikap itu dipengaruhi oleh pokok persoalan yang hendak dibicarakan.

1) Karakteristik Bahasa *Chatting*

Karakteristik yang sering digunakan oleh para pengguna *chatting* dalam aktivitas *chatting*, yaitu:

- a) penggunaan campur kode;
- b) penggunaan singkatan dan akronim;
- c) penggunaan istilah asing;
- d) adanya pemendekan kata;
- e) penggunaan istilah-istilah khusus.

2) Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Karakteristik Bahasa *Chatting*

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya karakteristik bahasa *chatting*, yaitu:

- a) faktor sosial, dalam hal ini adanya pertimbangan-pertimbangan pengguna *chatting* terhadap situasi dalam kondisi pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat yang masih terikat oleh tatakrama dalam berbahasa;

- b) faktor efisiensi waktu, tenaga, dan biaya;
- c) untuk menyatakan sikap pengguna *chatting*;
- d) ingin menimbulkan kesan akrab dan santai;
- e) faktor nilai komunikatif dalam kalimat.

5.2 Saran

Penelitian mengenai ragam bahasa merupakan penelitian yang sudah mengalami perkembangan dan sudah banyak peneliti yang melakukan analisis tersebut. Namun penelitian yang lebih khusus pada karakteristik bahasa *chatting* di *internet* belum ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam hal menemukan bentuk-bentuk karakteristik bahasa *chatting* maupun faktor-faktor penyebab timbulnya karakteristik bahasa *chatting*.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan, secara khusus bagi perkembangan bahasa Indonesia dalam aktivitas *chatting* dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan bandingan untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amriani, A. 2002. "Ragam Bahasa Paramedis: Suatu Analisis Sociolinguistik". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Chaer, Abdul. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febrian, Jack. 2004. *Pengetahuan Komputer dan Teknologi Informasi*. Bandung: Informatika
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan
- Munirah, H. 1994. "Bahasa Indonesia Ragam Telegram: Studi Kasus Wartel Kopma Unhas". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
- John, M. E. Dan Hasan S. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moeliono, Anton. 1989. *Kembaran Bahasa: Suatu Kumpulan Karangan Terbesar*. Jakarta: Gramedia
- Nababan. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- . 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa

Ristawadi. 2001. "Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah Sebagai Gejala Perubahan Bahasa Indonesia Pedagang pada Pasar Sentral Bulukumba". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Rukmini. 2004. "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Bidang Kepolisian: Suatu Analisis Sosiolinguistik. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press

Susanto, Ready. 2002. *Emotikon: Kamus Gaul Internet*. Bandung: Kiblat

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa

www.info.com

www.yahoo.com dan [yahoo messenger](http://yahoo.messenger.com)

www.mirc.com

LAMPIRAN DATA

- (1) Sandra : Hai susi, blh knlan?
Susi : blh
Sandra : lg d mn?
Susi : d warnet, km?
Sandra : sma , km kul or ker
Susi : kuliah
Sandra : senang ya jd mahasiswa
Susi : senang
Sandra : klo libur k mana aja?
Susi : d rumah
Sandra : kok d rmh aja!
Susi : wlaupn d rmh tp ttp happy
(14 Maret 2007)

- (2) Sabaruddin : hay
: boleh kenal sma km
: *please.....*deh km yg baik
Susi : bleh
Sabaruddin : makasih
: sy sabaruddin
: km susi ya?
: lg d mn?
Susi : Mksar
(16 Maret 2007)

- (3) Praphul : hai, how r u?
Susi : baik
Praphul : *your name is good*
Susi : *thanks*, km d mn nih?
Praphul : Malaysia
Susi : km pintar bhs Indo khant
Praphul : ya
(19 Maret 2007)

- (4) Andha : hi, friends
: km kok gak jwb aku?
Susi : aku lg sibuk
Andha : *sorry* mengganggu!
Susi : gpp kok
(14 Maret 2007)

- (5) Roby : helo... mat pagi
Sy Roby

Km susi ya?
 Susi : ya
 Roby : km kul or ker
 Susi : kul, u?
 Roby : 2 nya
 Susi : emang udah semester brp?
 Roby : 3, u tinggal d mna
 Susi : mksar
 Roby : jauh jg
 Km kul d mna?
 Susi : kul d uh
 Roby : smstr brp
 Susi : 10
 Roby : oh...
 kaka kelas, he he...
 Susi : beruntung ya km, msh muda udah kerja
 Roby : aku *old* sdah, emang kmu umr brpa
 Susi : 23, u?
 Roby : he he... betulkh?
 me 27

(20 April 2007)

(6) Satria : alloww.....? dr mn nih?
 Susi : mksr
 Satria : ooo..... apa *kareba*?
 Susi : baik, asl
 Satria : 23 m bdnng
 Susi : Bandung ya?
 Satria : iya, ngobrol apaan ya biar enak?
 Susi : terserah deh...

(17 Maret 2007)

(7) Zida : halooo.....
 Boleh kenalan gak
 Susi : boleh
 Zida : dimana ya?
 Susi : mks
 Zida : kok makasih
 Susi : Makassar
 Zida : ooo makassar kirain makasih, maaf yaaa
 Susi : tulalit dong
 Zida : maklumlah wong desa.

(13 April 2007)

- (8) Gilang : heloo susi yg baik, blh knalan gak
Susi : bleh
Gilang : klo blh tau, kmu asalnya dr mna?
Susi : dr Makassar
Gilang : jauh yaaa...
Susi : iya, emang km prnah k sini?
Gilang : uwes, kan aq punya banyak kluarga d makassar
Susi : ooh... enak dong
Gilang : iya sich!
(19 Maret 2007)

- (9) Arya : selamat pagi, salam kenal
Susi : pagi, asl
Arya : 25 m Jkrt, u?
Susi : 23 f Mksr
Arya : kul or ker
Susi : kuliah, u?
Arya : kerja
Susi : kpn2 km k makassar ya...
Arya : ogah...!
Susi : knp?
Arya : jauh
(26 Mei 2007)

- (10) Deni : hai, leh knal?
Susi : boleh
Deni : loe d mna nih?
Susi : Mksr, km?
Deni : Jkarta
(10 Mei 2007)

- (11) Sabaruddin : km kul or ker?
Susi : kuliah, km?
Sabaruddin : udah selesai kul d UH dan ITB. Skra dah kerja
Susi : slsi kul, lngsng dpt krja ya?
Sabaruddin : begitulah
(16 Maret 2007)

- (12) Susi : kerja di mana?
Sabaruddin : BAPPEDA kota Tarakan
(16 Maret 2007)

- (13) Memet : Hai, boleh kenal?
Susi : boleh, asl pls?
Memet : Jabar 29 m, u?

Susi : Mksr 23 f
(17 Maret 2007)

(14) Maltuljb : *askum*
Maltuljb : boleh kenalan?
Susi : waalaikum salam
(22 Maret 2007)

(15) Banin : lg dimn nih...?
Susi : di warnet, u?
Banin : d rumah
(24 Mei 2007)

(16) Maltuljb : senang kenalan ma km!
Susi : sama
Maltuljb : kpn *chat* lg?
Susi : klo ada waktu
(22 Maret 2007)

(17) Rudi : askum lg sibuk ya?
Rudi : knp *messageku* tdk d bls?
Susi : maaf
(19 Maret 2007)

(18) Susi : km lallo ya?
Dina : apaan tuh
Susi : lambat *loading*
(25 April 2007)

(19) Susi : biasanya klo k warnet, ngapain aja?
Rudi : chat, cr bhan kuliah & *download* antivir, dll. klo km?
Susi : lg cri referensi
Rudi : utk apa?
Susi : bahan kuliah
(19 Maret 2007)

(20) Joe : susi ya?
Susi : btul
Joe : sy Joe
Susi : slm knal
Joe : btw km asalnya dr mna?
Susi : dr Mksr
(15 Mei 2007)

(27) Deni : km ada *web cam* gak?
Susi : tdk ada, klo km?
Deni : ada
(10 Mei 2007)

(28) Roby : aku boleh minta *fs* km?
Susi : aq gak punya *fs*
Roby : kasian...!
(20 April 2007)

(29) Bokir : suka *cs* ga?
Susi : *cs*?
Bokir : chat sex
Susi : tdk
(15 Mei 2007)

(30) Zaen : kamu punya alamat *email* gak?
Susi : ada
Zaen : ooh...!
(8 April 2007)